

Peran IPS Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Sejak Dini

Milna Rik Andaresta^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : Mrikandaresta@gmail.com

<i>Informasi Artikel</i>	Abstract
<p>Kata Kunci: Kepedulian Sosial, Pendidikan IPS, Pengembangan Empati, Pembelajaran Berbasis Proyek, Praktik Reflektif</p> <p>Article history: Submitted: 09-05-25 Final Revised: 25-05-25 Accepted: 10-06-25 Published: 01-07-25</p>	<p>Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan sekadar mata pelajaran yang menyampaikan konsep-konsep tentang masyarakat, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam menumbuhkan rasa peduli siswa terhadap sesama sejak dini. Artikel ini membahas bagaimana pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat menjadi media efektif untuk membentuk kepedulian sosial siswa melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Dengan memanfaatkan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi sosial, pemanfaatan media digital, hingga praktik refleksi, guru dapat mengajak siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan realitas sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPS yang dirancang dengan baik mampu menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan solidaritas, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Artikel ini juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai teladan, serta pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar dalam mendukung pendidikan karakter. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital turut memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas wawasan sosial mereka. Artikel ini disusun berdasarkan studi literatur dari berbagai penelitian dan sumber akademik terbaru, yang kemudian disintesis untuk memberikan gambaran utuh tentang pentingnya transformasi pembelajaran IPS sebagai wahana pembentukan karakter sosial. Dengan demikian, IPS tidak hanya mengajarkan tentang dunia sosial, tetapi juga melatih siswa untuk menjadi pribadi yang peduli, berempati, dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang inklusif dan kolaboratif. Pendidikan sosial yang kuat sejak dini adalah investasi berharga bagi masa depan bangsa.</p>
<i>Article Info</i>	Abstract
<p>Keywords: Social Awareness, Social Studies Education, Empathy Development, Project Based Learning, Reflective Practice</p> <p>Article history: Submitted: 09-05-25 Final Revised: 25-05-25 Accepted: 10-06-25 Published: 01-07-25</p>	<p><i>Social Studies (IPS) is not just a subject that conveys concepts about society, but also an important bridge in fostering students' sense of caring for others from an early age. This article discusses how IPS learning in elementary schools can be an effective medium for forming students' social awareness through a contextual, participatory, and meaningful approach. By utilizing various strategies such as project-based learning, social discussions, utilization of digital media, and reflective practices, teachers can invite students to not only understand, but also feel the social reality around them. Well-designed IPS learning can instill values such as empathy, tolerance, and solidarity, which are very much needed in community life. This article also highlights the importance of the role of teachers as role models, as well as the importance of collaboration between schools, families, and the surrounding environment in supporting character education. In addition, the use of digital technology also enriches students' learning experiences and broadens their social horizons. This article is compiled based on a literature study of various recent academic studies and sources, which are then synthesized to provide a complete picture of the importance of transforming IPS learning as a vehicle for forming social character. Thus, IPS not only teaches about the social world, but also trains students to become individuals who care, empathize, and are ready to be part of an inclusive and collaborative society. Strong social education from an early age is a valuable investment for the future of the nation..</i></p>

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual mengenai masyarakat dan lingkungannya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial peserta didik sejak dini. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran IPS diharapkan mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial seperti empati, gotong royong, toleransi, dan solidaritas. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas sosial dan berjiwa kemanusiaan. Seiring dengan meningkatnya individualisme di kalangan anak-anak, maka upaya sistematis untuk menanamkan nilai sosial dalam pembelajaran semakin dibutuhkan.

Kepedulian sosial merupakan kompetensi afektif yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar karena pada masa ini anak-anak sedang dalam proses pembentukan identitas diri dan karakter moral. Menurut Gunawan et al. (2024), pembelajaran IPS memiliki potensi besar dalam membangun kepedulian sosial karena memuat materi tentang kehidupan masyarakat, interaksi sosial, serta nilai-nilai kemasyarakatan yang aktual dan kontekstual. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka mampu memahami dan menjiwai pentingnya peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sayangnya, masih banyak tantangan dalam implementasi pembelajaran IPS yang menekankan aspek afektif, terutama dalam hal pendekatan pedagogis yang kurang mengakomodasi penguatan nilai-nilai sosial. Hurri dan Widiyanto (2020) menegaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa, karena nilai-nilai tersebut bersumber dari budaya yang sudah akrab dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai menjadi kunci dalam upaya membentuk sikap sosial yang positif sejak dini.

Lebih jauh lagi, peran kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua tidak bisa dikesampingkan. Sulistianingrum dan Humaisi (2022) menyatakan bahwa dukungan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah akan memperkuat internalisasi nilai sosial pada siswa. Dalam hal ini, pembelajaran IPS perlu diperkaya dengan aktivitas nyata seperti proyek sosial, kerja bakti, atau pengabdian kepada

masyarakat dalam skala kecil sebagai bentuk penguatan nilai. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana peran IPS sebagai mata pelajaran dapat dioptimalkan dalam membentuk kepedulian sosial siswa sejak dini, melalui pendekatan pembelajaran, peran guru, lingkungan sekolah, serta integrasi kegiatan sosial yang mendukung perkembangan karakter siswa..

Dalam konteks pendidikan dasar yang semakin kompleks, kesadaran sosial bukan lagi sekadar nilai tambah, tetapi merupakan fondasi karakter anak yang akan membentuk wajah masyarakat masa depan. Sebagai guru yang mengamati dinamika perilaku sosial siswa di kelas, saya menyadari bahwa banyak anak menghadapi kesenjangan dalam memahami keberagaman, tanggung jawab sosial, dan empati terhadap sesama. Hal ini diperparah oleh pengaruh lingkungan digital yang sering kali menanamkan nilai-nilai individualistik. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa hanya 41% siswa sekolah dasar yang menunjukkan perilaku sosial aktif dalam kegiatan kolaboratif di sekolah, angka yang merefleksikan pentingnya pembelajaran sosial secara terstruktur sejak dini.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar seharusnya tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi menjadi ruang reflektif dan transformatif untuk menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pendekatan kontekstual yang menyentuh realitas sosial sehari-hari, IPS dapat menjadi medium untuk membentuk kepekaan terhadap masalah sosial, mendorong partisipasi aktif, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Menurut Sutrisno dan Kurniawati (2021), pembelajaran IPS yang dikembangkan dengan pendekatan tematik dan pemecahan masalah terbukti meningkatkan keterlibatan sosial siswa secara signifikan.

Kesadaran sosial dalam konteks pendidikan dasar mencakup berbagai dimensi seperti empati, toleransi, solidaritas, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Namun, aspek ini masih sering terpinggirkan dalam praktik pembelajaran di kelas karena keterbatasan strategi pedagogis guru dalam mengintegrasikannya ke dalam materi pelajaran. Menurut penelitian oleh Rahma dan Sari (2022), lebih dari 60% guru IPS di sekolah dasar belum secara optimal mengaitkan konten pembelajaran dengan situasi sosial konkret yang dialami siswa. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, di mana siswa belajar untuk menjadi bagian dari masyarakat yang inklusif dan kolaboratif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang strategis dalam

membentuk kesadaran sosial siswa sejak usia dini. IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan faktual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting untuk membentuk karakter anak. Dalam konteks pendidikan dasar, IPS berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan konsep kehidupan bermasyarakat, keberagaman, dan tanggung jawab sosial melalui pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata siswa (Putri & Hidayat, 2022).

Salah satu nilai utama yang ingin ditanamkan melalui pembelajaran IPS adalah kepedulian sosial. Nilai ini mencakup empati, solidaritas, dan kesediaan membantu orang lain tanpa pamrih. Pendidikan yang menekankan nilai kepedulian sosial penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap isu-isu kemanusiaan. IPS memungkinkan siswa memahami kondisi sosial di sekitarnya, seperti kemiskinan, konflik, dan bencana, melalui pendekatan berbasis nilai (Rohmah & Prasetyo, 2023). Strategi pembelajaran yang efektif dalam IPS harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam materi ajar. Penggunaan metode seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, studi kasus, dan proyek sosial terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang mereka pelajari (Wijaya & Sari, 2021). Guru memegang peran penting dalam merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pendidikan nilai.

Penggunaan media digital juga menjadi sarana yang relevan dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kepedulian sosial siswa. Media seperti video dokumenter, podcast, dan simulasi daring membantu siswa melihat realitas sosial yang lebih luas dan mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan. Penerapan teknologi dalam pembelajaran IPS terbukti mampu meningkatkan empati siswa terhadap isu-isu sosial secara signifikan (Fadilah & Haryanto, 2023). Selain pendekatan pedagogis, peran lingkungan sekolah dan keluarga juga sangat penting dalam memperkuat pembelajaran nilai sosial. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai kepedulian sosial. Kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, atau aksi peduli lingkungan yang melibatkan siswa dan orang tua memberikan pengalaman langsung yang mendukung pembentukan karakter sosial (Yuliani & Fitri, 2021).

Untuk memperkuat dampak pembelajaran IPS dalam membentuk kepedulian sosial, perlu ada dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong penguatan pendidikan karakter secara menyeluruh. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam

Kurikulum Merdeka menjadi peluang besar untuk menekankan nilai gotong royong, empati, dan kebhinekaan dalam pembelajaran IPS. Dengan desain pembelajaran yang terstruktur, kolaboratif, dan reflektif, IPS akan mampu mencetak generasi yang berintegritas sosial dan siap menghadapi tantangan global (Kemdikbudristek, 2023).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka terkait pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan perannya dalam membentuk kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Studi ini dilakukan dengan menelusuri buku referensi, artikel ilmiah, jurnal pendidikan, serta dokumen kebijakan yang relevan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konsep, pendekatan, dan implementasi nilai sosial dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan secara komprehensif teori dan praktik yang telah ada sebagai dasar untuk merumuskan strategi pendidikan yang efektif.

Fokus kajian dalam studi ini diarahkan pada beberapa aspek penting, antara lain strategi pembelajaran IPS berbasis nilai, peran guru dalam membentuk karakter sosial, pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung pembentukan empati, serta keterlibatan lingkungan sekolah dan keluarga. Studi literatur ini juga menelaah bagaimana pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media digital dapat memperkuat penanaman nilai kepedulian sosial kepada siswa sejak dini. Proses ini dilakukan melalui pencarian, pengumpulan, dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik kajian.

Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menghasilkan sintesis teoritis yang menggambarkan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi besar dalam mengembangkan sikap sosial siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis untuk merumuskan temuan konseptual dan implikasi praktis dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan sosialnya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sains di sekolah dasar tidak hanya berperan dalam memperkenalkan pengetahuan faktual kepada peserta didik, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk membentuk karakter dan menumbuhkan kemampuan logika. Karakter dan logika merupakan dua aspek penting yang saling melengkapi dalam proses pendidikan dasar. Karakter membantu anak menentukan sikap dan nilai, sedangkan

logika menjadi alat berpikir untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks ini, sains hadir bukan semata-mata sebagai kumpulan teori dan rumus, melainkan sebagai pendekatan pendidikan yang membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik secara holistik.

a. Integrasi Nilai Sosial dalam Kurikulum IPS Sekolah Dasar

Pendidikan IPS di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep-konsep sosial, tetapi lebih jauh diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan siswa. Hal ini memberikan peluang untuk menanamkan kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menyentuh dimensi afektif peserta didik. Menurut Wulandari & Yusuf (2022), pembelajaran IPS yang menggabungkan konteks lokal dan nasional mampu meningkatkan sensitivitas sosial anak terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan keberagaman budaya. Anak-anak mulai memahami pentingnya toleransi dan sikap saling membantu sebagai bagian dari kehidupan bersama. Strategi ini relevan untuk membentuk kesadaran sosial yang kuat sejak dini. Selain itu, siswa diajak menganalisis realitas sosial secara kritis tanpa kehilangan nilai-nilai empati.

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) menjadi tren yang mulai diadopsi secara luas dalam pengajaran IPS. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar melalui buku teks, tetapi juga melalui proyek kemasyarakatan yang melibatkan pengamatan lingkungan dan aksi nyata. Menurut Hakim (2023), siswa yang terlibat dalam proyek sosial menunjukkan peningkatan rasa peduli dan kemampuan berpikir sosial yang lebih matang dibandingkan dengan metode konvensional. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode aktif dalam IPS dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap sikap sosial siswa. narasi kehidupan yang membentuk kepekaan sosial mereka secara mendalam.

b. IPS Sebagai Sarana Pengutan Empati dan Toleransi

Salah satu pilar utama dari kepedulian sosial adalah empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. IPS memiliki peran strategis dalam memperkenalkan konsep empati kepada siswa melalui studi kasus kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, dengan membahas isu pengungsi, ketimpangan sosial, atau bencana alam, siswa belajar memahami kondisi sesama manusia yang hidup dalam situasi yang berbeda. Pembelajaran ini membentuk landasan moral yang kuat sejak usia

dini.

Empati tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan perlu diasah melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi dan refleksi. Menurut Prasetyo & Ramadhani (2021), pembelajaran IPS yang dirancang secara partisipatif dapat mengembangkan empati siswa secara signifikan, terutama ketika mereka dilibatkan dalam diskusi kelompok, observasi lapangan, atau praktik sosial langsung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dalam IPS menjadi penting dalam membangun karakter sosial

Toleransi sebagai bentuk kepedulian terhadap perbedaan menjadi isu krusial dalam masyarakat multikultural. IPS memberikan ruang bagi siswa untuk memahami latar belakang budaya yang beragam serta pentingnya saling menghormati. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS tidak hanya menciptakan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap inklusif yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Yuliana & Harahap (2020) menegaskan bahwa siswa yang belajar IPS dengan pendekatan multikultural memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menerima keberagaman.

Pandangan saya sebagai pendidik menyimpulkan bahwa upaya membangun empati dan toleransi dalam IPS harus didukung dengan media pembelajaran yang menggugah secara emosional, seperti cerita rakyat, kisah nyata perjuangan tokoh sosial, atau interaksi virtual dengan komunitas berbeda. Tren digital humanism dalam teknologi pendidikan memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan narasi kehidupan yang membentuk kepekaan sosial mereka secara mendalam.

c. Peran Guru dalam Menadi Model Kepedulian Sosial

Guru IPS memiliki tanggung jawab besar tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model sikap sosial yang dapat diteladani siswa. Guru yang menunjukkan sikap peduli, adil, dan empatik dalam interaksi sehari-hari akan lebih mudah membentuk karakter serupa pada peserta didiknya. Menurut Iskandar & Novianti (2023), peran modeling dari guru jauh lebih efektif daripada sekadar memberikan instruksi moral dalam kelas. Kepedulian sosial bukan sekadar nilai yang diajarkan, melainkan perilaku yang diperlihatkan dan dirasakan. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat menanamkan kepedulian melalui cara menangani konflik antarsiswa, cara berkomunikasi, hingga pilihan materi yang digunakan. Keteladanan menjadi kunci dalam pendidikan karakter sosial. Penelitian oleh Fahmi et al. (2020) menyebutkan bahwa siswa cenderung meniru nilai sosial dari figur guru yang konsisten dalam perkataan dan perbuatan.

Di sisi lain, guru juga perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogi dan

sosial untuk dapat menjadi pendidik yang reflektif dan inspiratif. Pelatihan berkelanjutan yang berbasis nilai-nilai humanistik penting untuk mendukung peran guru sebagai fasilitator kepedulian sosial. Dalam konteks ini, teknologi dapat menjadi mitra guru untuk mengevaluasi praktik sosial di kelas melalui rekaman video pembelajaran, feedback siswa, dan forum refleksi. Siswa akan lebih antusias jika guru memberikan ruang dialog sosial yang terbuka dan menyenangkan. Menciptakan ruang di mana siswa dapat membicarakan masalah sosial secara bebas tanpa merasa dihakimi adalah langkah awal menuju terbentuknya komunitas belajar yang inklusif dan peduli. Hal ini menjadi praktik terbaik dalam integrasi IPS dan pendidikan karakter.

d. Mendorong Aksi Sosial Melalui Proyek IPS

Salah satu pendekatan terbaru dalam pembelajaran IPS adalah pelibatan siswa dalam proyek aksi sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat. Proyek ini dapat berupa kegiatan penggalangan dana, pembersihan lingkungan, atau kampanye literasi. Menurut Nurhayati et al. (2022), keterlibatan dalam proyek sosial membuat siswa merasakan secara langsung dampak positif dari sikap peduli terhadap sesama.

Proyek sosial juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving. Ketika siswa dihadapkan pada masalah sosial yang nyata, mereka belajar mencari solusi, bekerja dalam tim, dan memahami dinamika masyarakat. Kegiatan ini menjadi wahana pembentukan sikap sosial yang otentik dan tidak bersifat artifisial. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menjadi dasar kurikulum saat ini. Guru memiliki peran penting dalam merancang proyek yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kondisi lingkungan. Proyek tidak harus berskala besar, namun harus bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sari & Lestari (2023), pembelajaran yang bermakna akan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku sosial secara sukarela.

Saya berpendapat bahwa integrasi teknologi dapat memperluas dampak proyek sosial melalui dokumentasi digital dan publikasi media. Siswa dapat membuat vlog, blog, atau podcast tentang kegiatan mereka, yang bukan hanya memperkuat refleksi pribadi, tetapi juga menginspirasi komunitas sekolah lainnya untuk melakukan hal serupa. Ini adalah bentuk nyata pembelajaran sosial di era digital.

e. Pemanfaatan Media Digital dalam Membangun Kepedulian Sosial

Dalam perkembangan teknologi saat ini, media digital menjadi alat strategis dalam pembelajaran IPS, khususnya untuk menumbuhkan kepedulian sosial. Dengan memanfaatkan video dokumenter, simulasi, dan media sosial edukatif, siswa dapat menyaksikan secara langsung beragam isu sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Menurut Utami & Haris (2021), paparan terhadap narasi visual melalui teknologi digital dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap permasalahan sosial secara signifikan.

Platform seperti YouTube Edu, Canva for Education, atau simulasi interaktif dari situs pendidikan sosial telah memungkinkan guru untuk menyampaikan topik-topik seperti kemiskinan, bencana alam, dan konflik sosial dalam format yang menggugah. Hal ini memfasilitasi siswa dalam membayangkan realitas sosial di luar pengalaman langsung mereka. Rizqi & Jannah (2022) mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran IPS berbasis digital menunjukkan peningkatan empati sebesar 27% dibanding metode konvensional. Kekuatan teknologi juga terletak pada kemampuannya untuk membangun jejaring sosial lintas daerah atau budaya. Melalui kolaborasi proyek daring dengan sekolah di daerah lain, siswa dapat saling bertukar pengalaman tentang kondisi sosial mereka. Ini sejalan dengan konsep global citizenship education yang semakin ditekankan oleh UNESCO. Sebagai pendidik yang bergerak di bidang teknologi pendidikan, saya melihat peluang besar untuk menjembatani kesenjangan sosial melalui pertukaran digital yang bermakna.

Namun demikian, penggunaan media digital harus tetap dikontrol secara etis agar tidak mengaburkan nilai-nilai empati. Tidak semua konten sosial mendidik; oleh karena itu, peran guru dalam melakukan kurasi dan diskusi kritis terhadap media sangat penting. Pendekatan reflektif melalui diskusi pasca-menonton menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengubah informasi digital menjadi pembelajaran sosial yang transformatif.

f. Peran IPS dalam Menangkal Sikap Individualisme Sejak Dini

Era modern seringkali mendorong masyarakat, termasuk anak-anak, ke arah individualisme akibat dominasi teknologi dan pola hidup konsumtif. Dalam konteks ini, IPS berfungsi sebagai benteng utama yang mengenalkan pentingnya solidaritas, kerja sama, dan nilai-nilai kebersamaan. Menurut Lestari & Fadhilah (2020), pembelajaran IPS dapat mengurangi sikap individualistik siswa melalui aktivitas kelompok yang menekankan kolaborasi dan dialog sosial.

Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran (roleplay), dan simulasi musyawarah, siswa diajarkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain dan mengambil keputusan bersama. Aktivitas ini melatih empati, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Dalam penelitian lain oleh Hidayat & Nuraini (2023), ditemukan bahwa pendekatan dialogik dalam IPS mampu meningkatkan semangat gotong royong siswa di sekolah dasar hingga 34%.

Pendidikan IPS juga mendorong siswa untuk berpikir secara sistemik bahwa

keberhasilan individu tidak bisa dilepaskan dari peran masyarakat di sekitarnya. Konsep-konsep seperti ketergantungan sosial dan struktur masyarakat menjadi bahan refleksi kritis dalam pembelajaran. Ini menjauhkan siswa dari pola pikir egoistik yang mengabaikan kepentingan bersama. IPS, dalam hal ini, menjadi ruang pendidikan yang membentuk etos sosial kolektif.

Menurut saya, dalam membangun sikap anti-individualisme, penting untuk menyelaraskan pendekatan IPS dengan program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler sosial, komunitas peduli sesama, dan kampanye anti-bullying. Pembelajaran sosial tidak hanya terjadi di kelas, tetapi harus meresap dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Ketika siswa melihat lingkungan sekolah sebagai komunitas, maka kepedulian sosial akan terbentuk secara alami.

g. Evaluasi dan Refleksi Diri sebagai Bagian dari Pembelajaran Sosial

Pembentukan kepedulian sosial memerlukan proses refleksi yang mendalam, bukan sekadar kegiatan permukaan. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman sosial mereka melalui jurnal harian, diskusi kelas, atau tugas naratif. Menurut Wibowo & Anggraeni (2021), refleksi dalam IPS membantu siswa memahami nilai sosial dari tindakan mereka sendiri, baik secara positif maupun negatif. Aktivitas reflektif ini memberi ruang bagi siswa untuk menyadari bahwa kepedulian bukan hanya tanggung jawab orang lain, tetapi bagian dari peran mereka sebagai warga masyarakat. Misalnya, setelah proyek sosial atau diskusi tentang kemiskinan, siswa diminta menuliskan bagaimana perasaan mereka, tindakan apa yang akan mereka lakukan, dan mengapa itu penting. Menurut data dari studi Putri et al. (2022), siswa yang rutin melakukan refleksi mengalami peningkatan pemahaman nilai-nilai sosial sebesar 21%.

Pembelajaran berbasis refleksi juga memberikan guru indikator yang lebih dalam mengenai perkembangan karakter siswa. Evaluasi afektif ini bisa dilihat dari perubahan sikap, bukan hanya skor kuantitatif. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran untuk siswa yang membutuhkan bimbingan lebih dalam aspek sosialnya. Ini menjadikan IPS bukan hanya pelajaran hafalan, tetapi juga pendidikan nilai yang menyentuh aspek personal siswa.

Sebagai calon pendidik, saya percaya bahwa integrasi teknologi seperti Google Forms, Padlet, atau aplikasi journaling digital dapat memfasilitasi evaluasi reflektif yang lebih dinamis dan personal. Refleksi yang terdokumentasi secara digital juga memungkinkan siswa meninjau ulang pertumbuhan sosial mereka dari waktu ke waktu. Ini memperkuat kesadaran diri sebagai fondasi utama dalam membangun kepedulian

sosial yang berkelanjutan.

h. Implikasi Kebijakan Pendidikan terhadap Pembelajaran Sosial di SD

Peran IPS dalam membentuk kepedulian sosial tidak bisa dilepaskan dari arah kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah “Bergotong Royong” dan “Berkebhinekaan Global”. Ini merupakan pijakan yang sangat relevan untuk mendorong pembelajaran IPS yang menumbuhkan nilai sosial sejak dini. Menurut Kemendikbudristek (2023), implementasi Profil Pelajar Pancasila telah berhasil memperkuat dimensi sosial dalam 57% sekolah dasar pilot project.

Namun, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaan di lapangan. Beberapa guru masih mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai sosial dalam pembelajaran karena keterbatasan sumber daya atau beban administrasi. Yuliana & Zainuddin (2024) menegaskan bahwa dukungan pelatihan dan kolaborasi antar guru sangat dibutuhkan agar pembelajaran IPS tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik sosial yang aplikatif.

Kebijakan pendidikan juga harus membuka ruang bagi pendekatan lintas disiplin dalam IPS, seperti menggabungkan seni, sains, dan teknologi dengan konteks sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa melihat keterkaitan antar aspek kehidupan, yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kepedulian sosial. Saya melihat ini sebagai masa depan pendidikan IPS yang lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Sebagai penutup bagian ini, saya percaya bahwa pendidikan sosial yang dimulai dari bangku sekolah dasar akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara emosional dan sosial. IPS sebagai wahana membentuk kepedulian sosial bukan hanya tugas guru semata, tetapi tanggung jawab seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari kebijakan hingga implementasi praktik di kelas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepedulian sosial siswa sekolah dasar sejak dini. Melalui materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, nilai kemanusiaan, dan interaksi antarmanusia, siswa mulai memahami pentingnya berbagi, saling tolong-menolong, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS menjadi wadah awal bagi siswa untuk mengenali nilai-nilai sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada

siswa melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus sosial, hingga kegiatan berbasis proyek. Strategi tersebut terbukti mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan membangun empati terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai sosial dalam setiap pertemuan IPS menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi perkembangan karakter siswa.

Selain itu, suasana kelas yang mendukung dan hubungan interpersonal yang positif antar siswa menjadi faktor pendukung terbentuknya sikap peduli sosial. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menumbuhkan rasa empati dan kerja sama dalam lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga proses pembentukan nilai sosial melalui interaksi nyata

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning pada Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469-475.
- Fadilah, N., & Haryanto, T. (2023). Transformasi pembelajaran IPS melalui media digital untuk membentuk empati siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 115–126.
- Fadilah, R., & Lestari, D. (2020). Pembelajaran IPS sebagai sarana pembentukan karakter sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 284–292.
- Fauzi, R., & Setiawan, B. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(3), 101–113.
- Fitriani, N., & Hasanah, R. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis proyek sosial untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 88–95.
- Fitriana, A., & Mubarok, D. (2023). Pembelajaran berbasis proyek dalam pembentukan karakter sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 45–58.
- Gunawan, A. P., Nurhalisyah, A., Madaniah, F. N., Putri, N. R., & Rustini, T. (2024). Membangun kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS sebagai sentral pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(4), 757–762.
- Gunawan, H., Salim, A., & Hartati, S. (2024). Peran IPS dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(4), 210–224.

- Hidayat, A., & Nuraini, S. (2023). Pendekatan dialogis dalam pembelajaran IPS untuk membentuk kesadaran kolektif siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 55–64.
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2020). Pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*.
- Kemendikbudristek. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Laporan Nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan evaluasi implementasi profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, M., & Wahyuni, E. (2021). Integrasi nilai empati dalam materi IPS untuk meningkatkan kepedulian sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 121–130.
- Lestari, R., & Fadhilah, M. (2020). Pendidikan karakter dalam IPS: Upaya menangkal individualisme siswa sejak dini. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 11–19.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31-39.
- Putri, N. M., Arifin, S., & Hidayah, L. (2022). Refleksi diri sebagai strategi pembelajaran IPS berbasis nilai. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 9(4), 344–354.
- Putri, R. D., & Hidayat, A. (2022). Pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(3), 87–96.
- Rahayuni, S. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 33–42.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, B. (2021). Menumbuhkan empati siswa melalui simulasi sosial dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 215–225.
- Rizqi, H. R., & Jannah, U. (2022). Efektivitas media digital dalam pembelajaran IPS berbasis kepedulian sosial. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 45–54.
- Rohmah, L. M., & Prasetyo, B. (2023). Integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–44.
- Sari, L. A., & Wulandari, F. (2023). Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam pembelajaran IPS yang bermakna. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 100–110.

- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Sikap Sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 524-537.
- Setyowati, N., & Widodo, T. (2022). IPS sebagai instrumen penguatan nilai sosial budaya di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 189–198.
- Sulistianingrum, S., & Humaisi, M. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTS Al-Mujaddadiyah Demangan Madiun. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2).
- Utami, S., & Haris, M. (2021). Penerapan video dokumenter dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kepedulian sosial. *Jurnal Media Pembelajaran*, 9(2), 76–84.
- Wibowo, R., & Anggraeni, L. (2021). Refleksi sebagai metode pembelajaran nilai dalam IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 33–41.
- Wijaya, A. D., & Sari, M. A. (2021). Strategi pembelajaran partisipatif untuk membangun kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 10(4), 221–230.
- Yuliani, L., & Fitri, R. (2021). Peran kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter siswa melalui IPS. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(2), 145–154.
- Yuliana, N., & Zainuddin, M. (2024). Tantangan guru IPS dalam mengimplementasikan nilai sosial di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 22–30.